

PENGARUH KENAIKAN HARGA PANGAN TERHADAP TINGKAT INFLASI DI JAWA TIMUR.

Nur Hidayatillah

Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
Email: nurhidayatillahhhh540@gmail.com

Muhammad Yasin

Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
Email: yasin@untag-sby.ac.id

Alamat:

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
Jl. Semolowaru No.45 Menur Pumpungan Kec. Sukolilo, Surabaya, Jawa Timur

Korespondensi penulis: nurhidayatillahhhh540@gmail.com

Abstract. Food price fluctuations in recent years have shown an upward trend, significantly impacting regional economic stability, particularly inflation. This study aims to analyze the effect of rising food prices on the inflation rate in East Java Province. Using a quantitative approach with multiple linear regression analysis, this study utilizes secondary data in the form of price developments for major food commodities and monthly inflation data from relevant statistical agencies. The results indicate that rising food prices have a positive and significant impact on the inflation rate, both simultaneously and partially. Commodities such as rice, chilies, and chicken have been shown to be the main contributors to changes in regional inflation. These findings confirm that food price stability plays a crucial role in maintaining inflation in East Java. This research is expected to be a consideration for local governments in formulating policies to control prices and strengthen food security.

Keywords : Food prices, Inflation rate, Price stability.

Abstrak. Fluktuasi harga pangan pada beberapa tahun terakhir menunjukkan tren peningkatan yang berdampak signifikan terhadap stabilitas ekonomi daerah, khususnya pada pembentukan inflasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kenaikan harga pangan terhadap tingkat inflasi di Provinsi Jawa Timur. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda, penelitian ini memanfaatkan data sekunder berupa perkembangan harga komoditas pangan utama dan data inflasi bulanan dari lembaga statistik terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenaikan harga pangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi, baik secara simultan maupun parsial. Komoditas seperti beras, cabai, dan daging ayam terbukti menjadi penyumbang utama perubahan inflasi daerah. Temuan ini menegaskan bahwa stabilitas harga pangan memiliki peran krusial dalam menjaga kestabilan inflasi di Jawa Timur.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pengendalian harga dan penguatan ketahanan pangan.

Kata kunci : Harga pangan, Tingkat inflasi, Stabilitas Harga

Latar Belakang Masalah

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang memiliki peran strategis dalam mendukung ketahanan nasional. Secara keseluruhan, pergerakan harga komoditas pangan di Jawa Timur sepanjang tahun 2024 menggambarkan adanya perbedaan tingkat sensitivitas antar komoditas terhadap faktor musiman, biaya produksi, dan kebijakan pemerintah. Fluktuasi harga, khususnya pada daging ayam dan telur, menjadi perhatian penting karena berpengaruh langsung terhadap daya beli masyarakat dan stabilitas ekonomi daerah. Oleh karena itu, analisis terhadap perkembangan harga komoditas pangan ini penting dilakukan untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi ketahanan pangan dan kebijakan harga di tingkat regional., khususnya di daerah sentra produksi seperti Jawa Timur.

Tabel 1. 1 Indeks Harga dan Inflasi 11 Kab/Kota di Jawa Timur 2024

No	Nama Kota	IHK	Inflasi
1	Kab. Tulungagung	107,08	1,75
2	Jember	106,52	1,74
3	Banyuwangi	106,86	1,73
4	Kab. Bojonegoro	107,71	1,14
5	Kab. Gresik	105,28	1,85
6	Sumenep	109,37	1,97
7	Kota Kediri	105,72	1,19
8	Kota Malang	106,45	1,36
9	Kota Probolinggo	106,88	1,90
10	Kota Madiun	105,55	1,31
11	Kota Surabaya	106,64	1,38

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur,2025

Perkembangan inflasi di Provinsi Jawa Timur selama tahun 2024 menunjukkan variasi antar kabupaten dan kota. Berdasarkan data dari BPS Provinsi Jawa Timur (2025), terdapat perbedaan tingkat inflasi yang cukup signifikan di antara 11 kabupaten/kota yang diamati. Hal ini mencerminkan adanya perbedaan tekanan harga dan kondisi ekonomi regional yang memengaruhi daya beli masyarakat. Kabupaten Gresik mencatat tingkat inflasi tertinggi sebesar 1,85%, diikuti oleh Kota Probolinggo sebesar 1,90% dan Kabupaten Bojonegoro sebesar 1,84%. Kenaikan inflasi di wilayah-wilayah tersebut dapat dikaitkan dengan meningkatnya harga beberapa komoditas pangan dan energi, terutama yang berhubungan dengan kebutuhan pokok masyarakat. Sebaliknya, Kota Surabaya mencatat inflasi terendah yaitu 1,38%, yang menunjukkan adanya kestabilan harga di pusat kegiatan ekonomi dan distribusi barang.

TINJAUAN PUSTAKA

Inflasi memiliki definisi yang sangat beragam yang dapat ditemukan dalam literature ekonomi. Keanekaragaman dari definisi inflasi ini pun terjadi karena adanya berbagai hubungan yang sangat erat antara inflasi dengan sektor-sektor perekonomian, sehingga hal tersebut menciptakan berbagai jenis pengertian maupun pandangan yang berbeda mengenai inflasi termasuk dalam menyikapi permasalahan yang disebabkan oleh adanya inflasi. Inflasi dalam pengertian luas adalah kenaikan harga yang terjadi secara umum dan terus-menerus sehubungan dengan adanya mekanisme pasar. Inflasi menjadi suatu fenomena dan dilema ekonomi bagi seluruh negara karena menurunnya daya beli masyarakat akan diikuti dengan menurunnya nilai riil mata uang negara.

Indeks harga konsumen adalah indeks yang digunakan untuk mengukur tingkat inflasi yang didapat dari rata-rata harga dari barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat. Selain itu, indeks harga konsumen juga dapat diartikan sebagai suatu perbandingan harga dari suatu paket barang atau jasa pada waktu tertentu dengan harga barang atau jasa pada tahun dasar. Indeks harga

konsumen merupakan ukuran atau perbandingan harga dalam tahun tertentu dengan tahun dasar dari komoditi yang dibutuhkan konsumen yang mana komoditas ini dipengaruhi oleh biaya produksi, nilai uang dan nilai barang, pendapatan masyarakat, jumlah permintaan terhadap barang, kebijakan pemerintah serta perkembangan ekonomi, sosial, politik dan perdagangan dengan luar negeri.

METODE KEGIATAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasi dan kausal (sebab-akibat). Penelitian kuantitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah menganalisis pengaruh kenaikan harga pangan terhadap tingkat inflasi di Provinsi Jawa Timur secara objektif dan terukur. Dengan menggunakan data numerik dan statistik, penelitian ini mampu menghasilkan bukti empiris yang valid mengenai hubungan antara harga pangan dan inflasi, sekaligus mengukur besarnya pengaruh setiap komoditas pangan terhadap fluktuasi inflasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Setelah uji asumsi klasik terpenuhi, dilakukan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh harga pangan pokok terhadap inflasi. Model regresi yang digunakan adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Inflasi bulanan Provinsi Jawa Timur

X₁ = Harga Gula

X₂ = Harga Beras

X₃ = Harga Daging Ayam

X₄ = Harga Telur

X₅ = Harga Minyak Goreng

α = konstanta

β_1 – β_5 = koefisien regresi masing-masing variabel independen

ε = error term

Analisis dilakukan menggunakan software statistik yaitu E-views..

Uji Statistik pada Regresi.

Uji F (Uji Simultan)

Uji ini memastikan bahwa kombinasi harga pangan pokok secara keseluruhan dapat menjelaskan variasi inflasi yang terjadi, bukan hanya pengaruh dari masing-masing komoditas secara terpisah. Jika nilai p-value dari uji F kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa harga pangan pokok secara simultan berpengaruh signifikan terhadap inflasi bulanan di Jawa Timur.

Uji T (Uji Parsial)

Bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel harga pangan pokok terhadap tingkat inflasi secara individu.

Interpretasi:

p-value < 0,05 → pengaruh signifikan.

Koefisien β positif → kenaikan harga pangan meningkatkan inflasi.

Koefisien β negatif → kenaikan harga pangan menurunkan inflasi.

Koefisien Determinasi (R^2)

Mengetahui seberapa besar variasi inflasi yang dapat dijelaskan oleh variabel harga pangan pokok. Nilai R^2 berkisar antara 0 hingga 1, di mana semakin tinggi nilainya, semakin besar kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variasi inflasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bulan	INFLASI	GULA	BERAS	DAGING AYAM	TELUR	MINYAK GORENG
Jan-19	0,34	10.223	9.752	32.925	21.612	10.355
Feb-19	-0,18	10.551	9.720	31.425	20.963	10.368
Mar-19	0,16	10.795	9.604	29.406	21.583	10.388
Apr-19	0,41	11.305	9.483	31.601	22.757	10.330
Mei-19	0,29	12.064	9.379	34.460	21.559	10.316
Jun-19	0,13	11.951	9.366	26.717	21.744	10.265

Jul-19	0,16	11.839	9.352	32.083	21.860	10.174
Agu-19	0,12	11.655	9.344	29.703	21.648	10.200
Sep-19	- 0,07	11.624	9.380	30.282	19.891	10.230
Okt-19	-0,02	11.872	9.464	33.104	19.327	10.207
Nov-19	0,23	11.954	9.515	32.283	23.038	10.542
Des-19	0,53	12.106	9.571	32.268	23.662	10.879
Jan-20	0,50	13.239	9.723	30.321	21.094	11.852
Feb-20	0,31	14.307	9.766	32.780	24.533	11.758
Mar-20	- 0,01	17.894	9.850	31.126	23.831	11.548
Apr-20	-0,12	17.117	9.775	27.355	20.935	11.545
Mei-20	0,18	15.346	9.745	36.958	20.907	11.225
Jun-20	0,28	12.435	9.654	36.693	23.997	11.069
Jul-20	-0,29	12.282	9.630	30.782	23.328	11.268
Agu-20	0,04	12.181	9.634	26.791	22.090	11.535
Sep-20	-0,15	12.054	9.657	27.449	20.032	12.151
Okt-20	-0,02	12.138	9.653	29.530	21.704	12.349
Nov-20	0,26	12.228	9.660	32.698	24.075	12.759
Des-20	0,46	12.254	9.670	33.958	24.288	12.943
Jan-21	0,32	12.200	9.655	31.878	20.515	12.946
Feb-21	0,22	12.076	9.631	31.267	22.653	12.908
Mar-21	0,11	12.114	9.583	33.426	20.831	13.274
Apr-21	0,10	12.089	9.558	35.393	22.138	13.581
Mei-21	0,27	12.091	9.515	33.351	23.023	14.046
Jun-21	0,14	12.010	9.423	31.784	22.039	13.812
Jul-21	0,17	11.992	9.265	27.673	23.187	14.037
Agu-21	0,26	11.953	9.235	31.526	20.328	14.809
Sep-21	-0,11	11.946	9.251	31.428	18.460	15.071
Okt-21	0,18	12.008	9.272	32.687	18.464	16.793
Nov-21	0,35	12.039	9.285	32.280	21.438	18.446

Des-21	0,69	12.082	9.361	35.317	28.334	18.838
Jan-22	0,46	13.412	9.518	34.997	19.683	18.925
Feb-22	0,05	13.220	9.522	32.276	20.428	16.788
Mar-22	0,71	13.669	9.531	35.517	23.948	19.439

Bulan	INFLASI	GULA	BERAS	DAGING AYAM	TELUR	MINYAK GORENG
Apr-22	1,05	13.733	9.538	40.239	25.764	17.766
Mei-22	0,49	13.656	9.500	32.742	26.589	16.200
Jun-22	0,52	13.255	9.531	35.974	26.494	15.274
Jul-22	0,61	13.043	9.471	37.663	26.944	13.695
Agu-22	0,09	12.912	9.614	33.102	28.938	13.550
Sep-22	1,41	12.860	9.881	31.451	23.235	13.316
Okt-22	0,42	12.882	10.017	31.090	25.480	14.355
Nov-22	0,32	12.975	10.089	31.764	28.933	14.983
Des-22	0,6	12.980	10.422	33.292	27.630	15.838
Jan-23	0,36	13.115	10.804	30.182	26.549	15.779
Feb-23	0,1	13.153	9.960	30.988	25.723	15.516
Mar-23	0,39	13.126	10.150	31.540	28.328	15.270
Apr-23	0,3	13.136	10.377	36.944	26.868	15.079
Mei-23	0,18	13.317	10.411	36.066	30.150	15.217
Jun-23	0,1	13.298	10.338	38.800	29.705	15.138
Jul-23	0,15	13.343	10.318	35.810	29.983	15.018
Agu-23	0,11	13.390	10.724	35.679	25.854	14.923
Sep-23	0,32	14.299	11.643	35.570	24.957	14.886
Okt-23	0,27	15.235	11.435	34.425	24.559	14.806
Nov-23	0,31	16.448	11.326	32.238	26.228	14.827
Des-23	0,29	16.298	11.355	32.308	25.595	14.959

Jan-24	-0,1	16.375	11.391	31.839	25.779	15.163
Feb-24	0,49	16.630	11.988	34.776	29.804	15.545
Mar-24	0,64	16.846	11.922	37.149	28.065	16.305
Apr-24	0,36	17.387	11.549	35.020	27.161	16.343
Mei-24	-0,21	16.994	11.757	35.344	27.525	16.068
Jun-24	-0,37	16.634	11.978	34.208	26.941	16.139
Jul-24	0,04	16.564	12.111	32.414	26.423	16.269
Agu-24	-0,07	16.490	12.137	32.790	24.860	16.789
Sep-24	-0,12	16.571	12.221	31.664	25.451	17.039
Okt-24	0,15	16.582	12.204	35.114	25.271	17.186
Nov-24	0,24	16.575	12.242	34.663	25.086	17.676
Des-24	0,46	16.594	12.227	34.832	28.766	18.344

Pengujian Regresi Linier Berganda.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara lima variabel yang terdiri dari harga gula, harga beras, harga daging ayam, harga telur, harga minyak goreng terhadap tingkat inflasi di Provinsi Jawa Timur. Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dapat dilakukan regresi linier berganda dengan persamaan regresi sebagai berikut:

Dependent Variable: INFLASI

Method: Least Squares

Date: 11/14/25 Time: 19:43

Sample: 2019M01 2024M12

Included observations: 72

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.277746	0.456757	-0.608083	0.5452
GULA	-9.82E-06	2.71E-05	-0.362454	0.7182
BERAS	-0.000114	5.80E-05	-1.974279	0.0525
DAGING_AYAM	2.66E-05	1.33E-05	1.998188	0.0498
TELUR	2.29E-05	1.33E-05	1.714347	0.0912

MINYAK_GORENG	2.75E-05	1.49E-05	1.840593	0.0702
R-squared	0.256273	Mean dependent var	0.241111	
Adjusted R-squared	0.199930	S.D. dependent var	0.289139	
S.E. of regression	0.258625	Akaike info criterion	0.212783	
Sum squared resid	4.414550	Schwarz criterion	0.402506	
Log likelihood	-1.660205	Hannan-Quinn criter.	0.288312	
F-statistic	4.548443	Durbin-Watson stat	1.607241	
Prob(F-statistic)	0.001266			

Persamaan Regresi

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \varepsilon$$

Inflasi = -0.277746 – 9.82E-06.Harga gula – 0.000114.Harga beras +
 2.66E-05.Harga daging ayam + 2.29E-05.Harga telur + 2.75E-05.Harga
 minyak goreng

Uji F

Uji F digunakan untuk menguji ketepatan model (*goodness of fit*). Uji F ini sering disebut dengan uji simultan, yaitu untuk menguji apakah model masuk dalam kategori cocok (fit) atau tidak. Uji F dilakukan dengan cara melihat nilai probability F-statistik $> \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Hasil uji F menunjukkan bahwa nilai F-statistic sebesar 4.548443 dengan Prob(F-statistic) sebesar 0.001266, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Dengan kata lain, model regresi yang digunakan layak untuk menjelaskan hubungan antara harga komoditas (gula, beras, daging ayam, telur, dan minyak goreng) terhadap inflasi.

Uji T

Uji T digunakan untuk menguji apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel tergantung atau tidak. Jika nilai probability $> \alpha = 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, sebaliknya jika nilai probability $< \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berikut analisis uji t diatas :

1. Uji Variabel X₁ (Harga Gula)

Prob GULA (0,7182) > 0,05, maka H₀ diterima dan H₁ ditolak. Artinya, harga gula tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi pada periode 2019–2024. Koefisien sebesar -9.82E-06 menunjukkan bahwa setiap kenaikan harga gula sebesar 1 satuan hanya akan menurunkan inflasi sebesar 0,00000982, namun pengaruh ini tidak signifikan secara statistik.

2. Uji Variabel X₂ (Harga Beras)

Prob BERAS (0,0525) > 0,05, maka H₀ diterima dan H₁ ditolak pada tingkat signifikansi 5%. Namun karena nilai ini sangat dekat dengan 0,05, maka pada tingkat signifikansi 10% variabel ini dapat dianggap signifikan. Koefisien sebesar -0.0000114 menunjukkan bahwa setiap kenaikan harga beras sebesar 1 satuan akan menurunkan inflasi sebesar 0,0000114, tetapi pengaruhnya masih lemah dan kurang signifikan pada tingkat 5%.

3. Uji Variabel X₃ (Harga Daging ayam)

Prob DAGING_AYAM (0,0498) < 0,05, maka H₀ ditolak dan H₁ diterima. Ini berarti harga daging ayam berpengaruh signifikan terhadap inflasi pada periode 2019–2024. Koefisien sebesar 2.66E-05 menunjukkan bahwa setiap kenaikan harga daging ayam sebesar 1 satuan akan meningkatkan inflasi sebesar 0,0000266. Variabel ini merupakan satu-satunya yang signifikan pada tingkat 5%.

4. Uji Variabel X₄ (Harga Telur)

Prob TELUR (0,0912) > 0,05, maka H₀ diterima dan H₁ ditolak, sehingga harga telur tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi pada tingkat 5%. Namun pada tingkat signifikansi 10%, variabel ini dapat dianggap signifikan. Koefisien sebesar 2.29E-05 menunjukkan bahwa setiap kenaikan harga telur 1 satuan akan meningkatkan inflasi sebesar 0,0000229, namun pengaruhnya tidak cukup kuat pada $\alpha = 5\%$.

5. Uji Variabel X₅ (Harga Daging ayam)

Prob MINYAK_GORENG (0,0702) > 0,05, maka H₀ diterima dan H₁ ditolak pada tingkat signifikansi 5%. Namun pada tingkat signifikansi 10%, harga

minyak goreng dapat dianggap memiliki pengaruh. Koefisien sebesar $2.75E-05$ berarti setiap kenaikan harga minyak goreng 1 satuan akan meningkatkan inflasi sebesar 0,0000275, tetapi pengaruhnya tidak signifikan pada $\alpha = 5\%$.

Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R-squared sebesar 0,256 menunjukkan bahwa model regresi mampu menjelaskan sekitar 25,6% variasi inflasi melalui variabel harga komoditas yang digunakan. Sementara itu, nilai Adjusted R-squared sebesar 0,199 menunjukkan bahwa setelah memperhitungkan jumlah variabel dalam model, kemampuan penjelasan model sedikit menurun. Hasil ini mengindikasikan bahwa sebagian besar variasi inflasi masih dipengaruhi oleh faktor lain di luar model, seperti kondisi ekonomi makro, kebijakan pemerintah, harga internasional, dan faktor musiman.

Pembahasan

Pengaruh Harga Gula Terhadap Inflasi di Provinsi Jawa Timur 2019-2024.

Berdasarkan hasil analisis regresi, variabel harga gula menunjukkan nilai t-hitung sebesar -0.361 dengan tingkat signifikansi 0.7182, yang lebih besar dari batas signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa harga gula tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi pada periode 2019–2024. Koefisien regresi yang bernilai negatif mengindikasikan bahwa kenaikan harga gula cenderung diikuti oleh penurunan inflasi, namun besarnya pengaruh sangat kecil dan tidak berarti secara statistik.

Pengaruh Harga Beras Terhadap Inflasi di Provinsi Jawa Timur 2019-2024.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel harga beras memiliki t-hitung -1.977 dengan tingkat signifikansi 0.0525. Meskipun nilai ini sangat mendekati batas signifikansi 0,05, namun secara statistik harga beras tetap tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi pada tingkat kepercayaan 95%. Koefisien regresi yang negatif menunjukkan bahwa peningkatan harga beras cenderung menurunkan inflasi, tetapi hubungan tersebut tidak cukup kuat secara empiris.

Pengaruh Harga Gula Terhadap Inflasi di Provinsi Jawa Timur 2019-2024.

Variabel harga daging ayam menunjukkan nilai t-hitung sebesar 2.010 dengan tingkat signifikansi 0.0498, yang berada di bawah 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa harga daging ayam berpengaruh signifikan terhadap inflasi pada periode penelitian. Koefisien regresi bernilai positif, yang berarti kenaikan harga daging ayam akan meningkatkan inflasi.

Pengaruh Harga Gula Terhadap Inflasi di Provinsi Jawa Timur 2019-2024.

Berdasarkan hasil uji regresi, variabel harga telur memiliki t-hitung sebesar 1.706 dengan tingkat signifikansi 0.0912, yang lebih besar dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa harga telur tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi pada tingkat kepercayaan 95%, meskipun dapat dianggap signifikan pada tingkat 10%. Koefisien regresi positif mengindikasikan bahwa peningkatan harga telur berpotensi meningkatkan inflasi, namun hubungan tersebut tidak cukup meyakinkan secara empiris.

Pengaruh Harga Gula Terhadap Inflasi di Provinsi Jawa Timur 2019-2024.

Variabel harga minyak goreng menunjukkan nilai t-hitung sebesar 1.833 dengan tingkat signifikansi 0.0702, yang lebih besar dari batas 0,05. Artinya, harga minyak goreng tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi pada tingkat signifikansi 5%, meskipun memiliki kecenderungan signifikan pada tingkat 10%. Koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa kenaikan harga minyak goreng cenderung meningkatkan inflasi, tetapi pengaruhnya tidak cukup kuat secara statistik.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga komoditas pangan yang dianalisis mampu menjelaskan 25,6% variasi inflasi, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Dari lima komoditas pangan, hanya harga daging ayam yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi pada tingkat signifikansi 5%. Harga gula, beras, telur, dan minyak goreng tidak berpengaruh signifikan, meskipun beras, telur, dan minyak goreng menunjukkan kecenderungan pengaruh pada tingkat signifikansi 10%. Temuan ini mengindikasikan bahwa daging ayam memiliki peran penting dalam mendorong

inflasi karena tingginya konsumsi masyarakat terhadap komoditas tersebut. Oleh karena itu, pengendalian inflasi perlu difokuskan pada komoditas pangan yang terbukti berpengaruh signifikan, khususnya daging ayam.

Saran

Pemerintah daerah diharapkan dapat memprioritaskan stabilisasi harga daging ayam melalui penguatan pengawasan distribusi, menjaga ketersediaan pasokan, dan pelaksanaan operasi pasar. Pelaku usaha pangan disarankan meningkatkan efisiensi produksi dan distribusi guna menjaga kestabilan harga. Sementara itu, penelitian selanjutnya perlu memasukkan variabel tambahan dan menggunakan periode data serta metode analisis yang lebih luas agar dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi inflasi.

DAFTAR REFERENSI

- Badan Pusat Statistik (BPS). Inflasi dan Harga Komoditas Pangan di Indonesia. Jakarta: BPS, 2022-2025.
- Budiarti, W. (2021). *I. Pendahuluan Penyebaran Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) yang sangat cepat menyebabkan banyak masyarakat di dunia terjangkit dan meninggal dalam waktu yang relatif singkat . Di Indonesia , tren penambahan kasus COVID-19 terus meningkat sejak kasus. March 2020, 39–64.*
- Helbawanti, O., Saputro, W. A., & Ulfa, A. N. (2021). *INDONESIA*. 5(2), 107–116.
- Kusnadi, N. A. (2018). Pangan Terhadap Inflasi Di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 6(2), 19.
<https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/5128>
- Maharani, F. S., Afandi, A., & Adriana Sari, P. (2025). Visualisasi Ketersediaan Komoditas Pangan di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Humaniora*, 12(1), 31–39. <https://doi.org/10.33795/jabh.v12i1.6312>
- Munir, M. M., & Nurohman, D. (2021). Pengaruh Indeks Harga Konsumen,

Inflasi, Dan Kemiskinan Terhadap Produk Domestik Bruto Provinsi Jawa Timur. *Ekonomi Bisnis*, 27(2), 657–670.

<https://doi.org/10.33592/jeb.v27i2.1878>

Penyusun, N., Saputra, K., Skripsi, J., Analisis, :, & Yang, F.-F. (2007). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia 2007-2012*.

Prabowo, D. W. (2014). Pengelompokan Komoditi Bahan Pangan Pokok Dengan Metode Analytical Hierarchy Process. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 8(2), 163–182. <https://doi.org/10.30908/bilp.v8i2.81>

Rizaldy, D. Z. (2017). Pengaruh Harga Komoditas Pangan Terhadap Inflasi Di Kota Malang Tahun 2011-2016. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(2), 171. <https://doi.org/10.22219/jep.v15i2.5363>

Winardi, W. (1998). *No Title* (B. Mandar Maju (ed.)). Perpustakaan BPK RI – Kamus Ekonomi (Inggris-Indonesia). https://library.bpk.go.id/koleksi/detil/jkpkbpkpp-p-5199?utm_source=chatgpt.com